

Patriot-patriot Bangsa

HENDRA KURNIAWAN

Dalam buku Iwan Santosa, *Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran sejak Nusantara sampai*

Indonesia, ada catatan syair berbahasa Jawa, "Es gandul ditaleni merang, gundul ora wani perang" (Es terang diikat jerami, Tionghoa gundul berani maju berperang). Tembang bertunjukan ludruk yang sedang dilagukan pada tahun 1960-an itu memperkuat anggapan Tionghoa tidak berperan dalam perjuangan bangsa. Padahal, stereotip ini terus dipertahankan dalam memori kolektif orang-orang sehingga makin menguatkan sikap diskriminatif terhadap etnis tersebut. Hal ini sangat menyakitkan.

Ini, pemikiran demikian tidak bisa diruntuhkan terus berkembang. Memasuki era reformasi, kehidupan demokrasi mencapai fase semakin matang. Diskriminasi suku, ras, agama, dan golongan mestinya tidak beroleh tempat. Perkembangan demokrasi menentang pembentukan masyarakat multikultural yang seyogianya lebih mampu menghargai segala macam perbedaan. Etnisme tidak dapat dihindari sebagai pengaruh Tuhan. Masyarakat harus membuka diri untuk menerima kenyataan bahwa bangsa Tionghoa yang sejak abad-abad telah menjadi bagian bangsa ini, harus sumbangsih selama perjuangan dan mengisi kemerdekaan.

Pada Hari Pahlawan 10 November ini, masyarakat harus kembali menilik sejarah. Selama ini, utamanya Orde Baru, telah terjadi segregasi berupaya memisahkan Tionghoa sebagai komponen bangsa. Padahal, ada banyak tokoh dan pemuda Tionghoa berperan dalam perjuangan bangsa.

Pengingatan Hari Pahlawannya dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan patriot-patriot Tionghoa yang turut berjuang bersama dengan kelompok masyarakat lainnya selama perjuangan. Mereka juga menghargai jasa-jasa



demokrasi penegakan Republik Indonesia. Ini membuktikan kemajemukan masyarakat Nusantara sejak dulu telah nyata. Warga sudah menyadari, setiap orang berhak berkumpul dan hidup bersama sebagai bangsa yang satu.

Sebelum 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia lebih dulu ada. Ini dinyatakan secara formal dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Peserta berikrar bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, Indonesia.

Benedict Anderson (2001) menyebut bangsa sebagai komunitas terbayang (*imagined communities*) karena seba-

« Dalam buku Iwan Santosa, *Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran sejak Nusantara sampai Indonesia, ada catatan syair berbahasa Jawa, "Es gandul ditaleni merang, Cina gundul ora wani perang" (Es terang diikat jerami, Tionghoa gundul tidak berani maju berperang). »*

gian besar anggota tidak saling mengenal, tidak bertatap muka, bahkan tidak mendengar tentang warga lain. Namun, di benak setiap anggota bangsa hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan.

Gelar

Jauh sebelum kolonial Belanda datang, orang Tionghoa sudah berdagang dan berinteraksi di Nusantara. Mereka disebut turut berperan dalam perkembangan agama Islam sebagaimana diwakili cerita Laksamana Cheng Ho. Hanya gerakannya dipersempit lewat penetapan zona tinggal berupa Kampung Pecinan serta sistem surat jalan.

Gerakan mereka menentang penjajahan Belanda dapat ditelusuri mulai dari tragedi pembantaian massal orang Tionghoa di Muara Angke tahun 1740. Peristiwa ini kemudian berimbas di Jawa lewat Geger Pecinan 1740-1743. Perang melawan Belanda dipimpin Kapitan Sepanjang (Khe Panjang) alias Tay Wan Soey. Konflik Sepanjang termasuk berskala besar, sepadan dengan perang Sepoy di India.

Benny G Setiono (2008) mencatat, pada masa pergerakan nasional awal

abad 20, di Batavia, Bogor, Sukabumi, dan kota-kota lainnya muncul gerakan *Jong Chineesche Beweging*. Namun, sayang, pergerakan mereka tidak pernah tercatat dalam sejarah. Saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, beberapa orang Tionghoa juga hadir, di antaranya Kwee Thiam Hong (Daud Budiman), Ong Khai Siang, Jong Liauw Tjoan Hok, Tjio Jin Kwee, dan Muhammad Chai.

Kesadaran kebangsaan semakin tumbuh di kalangan Tionghoa. Liem Koen Hian, seorang Tionghoa sekular nasionalis, mendirikan Partai

merdeka Indonesia.

Pada masa-masa menjelang kemerdekaan Indonesia, ada beberapa tokoh Tionghoa menjadi anggota Komite Nasional. Liem Koen Hian, Oei Tiang Tjong Hauw, dan Tan Eng Hoan juga di dalam PPKI ada Y. B. Bing. Setelah kemerdekaan, beberapa tokoh Tionghoa ambil bagian dalam pemerintahan seperti Oei Tjoe Tjeng, Giok Tjhan, Tan Po Gwan. Ini beberapa nama yang berkarya di bidang politik seperti Onghokham, Yap Thiam Hien, Liem Swie King.

Demikian pula dalam Pertempuran 10 November 1945 Surabaya yang kemudian dijadikan sebagai hari Pahlawan, pemuda Tionghoa ikut angkat senjata. Tionghoa juga membentuk TKR Chungku Barisan Palang Merah Tionghoa menolong para korban perang dan membedakan suku.

Beberapa pemuda Tionghoa juga bergabung dalam barisan perjuangan. Tomo, di antaranya Giam Hian dan Auwyang Tjoe Tek. Di daerah lain masih banyak pejuang Tionghoa. Hanya saja Tang Kim Teng dari Riau, Tang dari Bangka, Ferry Sie King dari Solo, hingga Laksda TNI (Purn) Tjeng Tjoan alias Jahja Daniel D.

Dari sekian banyak nama yang hanya John Lie yang sudah menjadi pahlawan nasional. Pada 9 November 2009, John Lie, Tionghoa asal Manado yang terjun ke bidang militer, melakukan operasi penyelundupan senjata tahun 1945, dimasukkan TNI menghadapi agresi Belanda.

John Lie juga berjasa dalam penumpasan DI/TII Kartosuwiryo dan PRRI/Permesta. Tahun 2012 pemerintah mengabadikan namanya pada salah satu kapal perang. Pada 5 Oktober 2014, KRI John Lie sanding bersama KRI Bung Tomo dan KRI Usman-Harun.

Setelah dibungkam lama, etnis Tionghoa menjadi titik balik bagi Tionghoa untuk kembali berperan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik. Selain itu, diharapkan ada penghargaan yang "pantas" bagi para pejuang Tionghoa. Pemerintah perlu memperhatikan usulan-usulan untuk membe-

pahlawan pada mereka.

Secara umum, dengan memperhatikan sejarah Tionghoa diharapkan semakin banyak sikap menghargai dan mengakui keberadaan etnis Tionghoa sebagai bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

